

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Difabel atau kecacatan banyak dialami oleh sebagian masyarakat, baik kecacatan yang dialami dari lahir maupun karena kecelakaan yang mengakibatkan seseorang menjadi cacat. Kondisi yang tidak sempurna membuat penyandang difabel memiliki keterbatasan dan hambatan dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata cacat dapat diartikan dalam berbagai makna, seperti: 1) Kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin atau akhlak); 2) Lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); 3) Cela; aib; 4) Tidak (kurang) sempurna (Alwi, 2005).

Penyandang difabel akan mengalami kesulitan dalam mobilitasnya. Untuk mengenal lingkungan dan berkomunikasi bagi penyandang difabel yang memiliki kelainan pada penglihatan, penyandang difabel memerlukan sarana khusus, seperti tongkat, buku-buku Braille, kaca mata bantu, dan sebagainya. Penyandang difabel yang memiliki kelainan lain seperti cacat kaki membutuhkan bantuan kruk dan kursi roda untuk dapat berjalan melakukan aktivitasnya dan masih banyak lagi.

Penyandang difabel sering dianggap tidak berguna di masyarakat, bahkan penyandang difabel sendiri sering beranggapan bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang disekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan, apapun faktor-

faktor penyebabnya, baik faktor dari dalam (bawaan/*congenital*) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), mempunyai pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi subjek *stereotype prejudice* serta *limitation* baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu (Lahey, 2004). Lebih parahnya lagi banyak reaksi yang timbul oleh penyandang difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak (kecelakaan) akan menjadi kehilangan semangat hidup, tidak bisa menerima kenyataan dan cenderung menganggap dunia ini tidak adil bagi penyandang difabel. Masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk seseorang melakukan sesuatu, bukan sebagai pemacu untuk lebih kecil (Nurkolis dalam Dermanto, 2007).

Tidak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan mengakhiri hidupnya bagi difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak. Perubahan drastis tersebut, seperti kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, terutama pada fisiknya, memberi tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan pada awalnya ia memiliki fisik yang normal, mampu beraktivitas dengan baik, tidak ada hambatan fisik untuk melakukan sesuatu, bekerja, berolah raga, berlari, dan lain-lain tiba-tiba dihadapkan pada kondisi cacat yang membuat individu menjadi terbatas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengurus diri sendiri, bekerja (Burns dalam Hutapea, 2010). Setelah mengalami perubahan fisik, penyandang difabel harus membiasakan diri dengan keadaannya yang baru agar bisa beraktifitas seperti pada saat penyandang difabel belum mengalami kecacatan. Bukan hanya membiasakan diri dengan keadaan

fisik, tapi juga menata kembali mental mereka agar bisa menerima keadaan yang kini dialami dan lebih percaya diri.

Penyandang difabel memerlukan dukungan secara psikis dari orang terdekat maupun masyarakat di sekitar. Adanya dukungan keluarga, saudara, dan teman-teman sebaya membuat mereka lebih dapat menerima kondisi fisiknya lebih tabah lebih siap menghadapi lingkungan bahkan mereka sudah mempersiapkan cita-cita dari awal. Sedangkan individu yang mengalami kecacatan setelah lahir (apalagi setelah individu memasuki masa dewasa) ketika individu sudah membangun cita-cita dari awal, mempunyai tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, bekerja dan lain-lain, maka individu akan mengalami tekanan psikologis yang berat karena setelah terjadi kecelakaan dan divonis cacat mereka seperti tidak memiliki tujuan hidup lagi, diskriminasi oleh lingkungan, alienasi, *helpless* perasaan rendah diri, *stereotype* negatif (seperti *helpless*, *dependent* dan merepotkan orang lain, orang yang malang dan perlu dikasihani), *worthless* (Radler dalam Hutapea, 2011). Dukungan dari orang-orang terdekat penyandang difabel sangat berarti bagi penyandang difabel, paling tidak sebagai semangat dan dorongan bagi penyandang difabel untuk tetap menjalani kehidupan.

Di masyarakat, sering terlihat penyandang difabel yang tidak mendapat dukungan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Masyarakat memandang penyandang difabel sebagai orang yang lemah, yang memerlukan bantuan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya. Masyarakat kurang memandang bahwa penyandang difabel juga memiliki kemampuan, kemampuan yang juga dimiliki

masyarakat non difabel. Masyarakat lebih mendiskriminasi penyandang difabel dalam segala hal, penyandang difabel dianggap berbeda dalam hal segalanya baik secara fisik maupun kedudukannya di masyarakat. Masyarakat tidak memikirkan bagaimana agar penyandang difabel bisa menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya, mempunyai kehidupan seperti masyarakat non difabel pada umumnya tidak dipandang sebelah mata. Secara psikologis, penyandang difabel harus menanggung beban rasa rendah diri. Sedangkan secara fisik, penyandang difabel menerima perlakuan yang kurang wajar, misalnya hambatan dalam belajar, penyesuaian dalam kehidupan masyarakat, mencari pekerjaan, aksesibilitas.

Berdasarkan pernyataan dari SW seorang penyandang difabel bahwasannya waktu kecil SW sering menangis ketika melihat saudara dan teman-temannya bisa berjalan dan berlari. Setiap pagi SW seringkali menatap iri tujuh saudaranya yang dengan riang berangkat sekolah. SW ingin sekolah tapi kata orang tuanya sekolah untuk orang cacat adanya di Solo. Jarak dan biaya menjadi kendala bagi anak dari keluarga sederhana ini. Akhir tahun 2006 SW menemukan titik terang dalam hidupnya. Berdasarkan informasi seorang teman, ia mengajukan diri bergabung dengan Mandiri Craft. Ia pun diterima di Mandiri Craft. Bersama ke-26 temannya, SW yang kini menggunakan kursi roda membuat kerajinan berupa mainan. SW menuturkan bahwa ia senang bisa mempunyai komunitas difabel. SW merasa punya teman senasib sepenanggungan. Di Mandiri Craft, SW sebagai penyandang difabel merasa sangat dihargai, sedang di luar SW cuma dipandang sebelah mata,” tambahnya (www.bulaksumur.com).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada dua orang penyandang difabel dapat diketahui bahwa informan mengalami kondisi syok yang dirasakan hingga saat ini. Kedua informan tersebut terkadang merasa bingung dengan masa depannya. Informan sempat merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menjalani kehidupan dengan kondisi yang tengah dialami sekarang. Selain itu kedua informan juga merasa rendah diri ketika harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di rumah ataupun di sekolah. Rasa iri dan minder seringkali menghinggapi kedua informan ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi kedua informan inilah yang menggambarkan remaja difabel yang masih memiliki *psychological well being* negatif. Meskipun saat ini kedua informan tersebut sedang melakukan proses untuk beradaptasi terhadap lingkungan dengan kondisi yang dialaminya sekarang.

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia bila dilihat dari data statistik jumlah Penyandang Cacat sesuai hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2005 adalah: Tuna netra 1.749.981 jiwa, tuna daksa 1.652.741 jiwa, tuna grahita 777.761 jiwa, tuna rungu 602.784 jiwa. Jumlah seluruh penyandang cacat ada 4.783.267 jiwa (www.inklusi.com).

Tabel 1

Data penyandang cacat di kota Surakarta tahun 2010

Kecamatan	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Tuna Mental	Tuna Rungu/Wicara
Laweyan	114	43	91	51
Serengan	41	23	130	16
Pasar Kliwon	86	59	72	38
Jebres	81	62	44	47
Banjarsari	176	91	152	47
Jumlah	498	278	489	199

Sumber : BPMPPPA dan KB Kota Surakarta 2010 (Prasetyo, 2010)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa di Kota Surakarta pada tahun 2010 terdapat 498 orang penyandang cacat tubuh, 278 tunanetra, 489 orang tuna mental dan 199 orang tuna rungu/ wicara.

Kecacatan bukan merupakan penghalang bagi penyandang difabel untuk berprestasi jika memang penyandang difabel mau untuk berusaha, banyak penyandang difabel yang memperoleh prestasi dari berbagai bidang. Tidak hanya bidang akademis, individu mampu memainkan berbagai alat musik dan bermain musik sebagai grup (band), banyak penyandang difabel yang mampu mengharumkan nama bangsa melalui olah raga. Individu yang mengalami kecacatan yang mampu bersaing dalam bidang olahraga, bahkan sudah diakui dunia melalui ASEAN PARA GAMES di Solo pada 16 Desember 2011. Dari cabang renang dua medali diraih oleh atlet renang difabel dari Indonesia, Perak diraih Heri dan Perunggu diraih Lamri. Dari cabang panjat tebing, atlet penyumbang medali emas kategori *speed track* putra yakni Abudzar Yulianto.

Sedangkan medali emas untuk kategori *speed track* putri diraih Fitriyani, atlet panjat tebing asal Yogyakarta. (<http://metrotvnews.com>).

Potensi-potensi yang muncul pada atlet ASEAN PARA GAMES tersebut diatas lebih dikarenakan adanya dorongan dari diri mereka untuk menunjukkan potensi diri. *Psychological well being* merupakan dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dorongan ini akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well being*-nya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well being*-nya meningkat (Ryff & Singer, 2006). Pada intinya, *psychological well being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif (misalnya ketidak puasan hidup, kecemasan, dan sebagainya) sampai ke kondisi mental positif, misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995).

Ryff (1995) mendefinisikan *psychological well being* sebagai suatu dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Menurut Ryff & Singer (2006) dorongan ini akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well being*-nya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well being*-nya meningkat

Psychological well being seseorang akan berkaitan dengan *psychological functioning* atau kemampuan berfungsi secara psikologis orang tersebut dalam menjalani hidupnya. Ketika individu memiliki kondisi *psychological well being*

yang baik maka individu mampu berfungsi secara psikologis dengan baik. Dengan demikian individu optimal dalam mengerjakan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai individu, individu memiliki hubungan-hubungan baik yang positif dengan orang lain, individu mampu berpegang pada keyakinannya, individu mampu menangani lingkungan disekitarnya, dan secara umum ia menjadi manusia yang lebih baik dalam hidupnya. Bila hal ini dispesifikasikan dengan dunia pekerjaan, maka tingkat *psychological well being* seseorang akan berguna dalam komitmen individu, produktivitas kerja individu, target-target dalam pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, serta penguasaan lingkungan kerja (Horn dalam Sumule, 2008).

Penyandang difabel yang memiliki *psychological well being* yang tinggi akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, sedangkan penyandang difabel yang memiliki *psychological well being* yang rendah akan terpuruk dengan keadaannya sebagai penyandang difabel. Jika setiap penyandang difabel mempunyai semangat yang tinggi untuk maju seperti atlet-atlet penyandang difabel, maka mereka tidak akan menganggap kecacatan sebagai suatu penghalang dalam kehidupan mereka dan kekurangan tersebut cenderung menjadi motivasi untuk berprestasi bagi mereka. Namun masih banyak remaja penyandang difabel yang belum bisa menjalani kehidupannya dengan baik, banyak remaja difabel yang belum bisa mengembangkan dirinya untuk lebih berprestasi dengan kondisinya yang sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah *psychological well being* pada remaja difabel ?. Maka dari itu penulis mengambil judul “***Psychological Well Being Pada Remaja Difabel***”.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan *psychological well being* pada remaja difabel.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang *Psychological Well Being* pada Remaja Difabel dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Untuk penyandang difabel, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami potensi yang dimiliki sehingga penyandang difabel memiliki *psychological well being* yang positif.
2. Untuk orang tua penyandang difabel, diharapkan orang tua penyandang difabel memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana guna menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh putra-putrinya sebagai penyandang difabel.
3. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.